

**BENTUK PEMBELAJARAN EKOPEDAGOGI DALAM TRADISI *SUSUK*
DI SENDANG ARI WULAN DESA SEPAKUNG, KECAMATAN
BANYUBIRU, KABUPATEN SEMARANG**

Divario Frolant Aura Ariyanto
Universitas Negeri Semarang
divariofrolant456@students.unnes.ac.id

Sri Prastiti Kusuma Anggraeni
Universitas Negeri Semarang
sriprastiti@mail.unnes.ac.id

Dandung Adityo Argo Prasetyo
Universitas Negeri Semarang
Dadityo24@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The Susuk Tradition at Sendang Ari Wulan, Sepakung Village, Banyubiru District, Semarang Regency, represents a form of local wisdom containing spiritual, social, and ecological values. Passed down through generations, the tradition expresses gratitude for the spring while promoting environmental preservation. A descriptive qualitative approach was employed through observation, interviews, and documentation. Information was obtained from the village head, hamlet head, local cultural figures, and community members involved in the tradition, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with credibility established through triangulation. The findings show that the Susuk Tradition consists of three stages: preparation, implementation, and wilujengan. Cleaning the spring and irrigation channels serves as a central practice that develops ecological awareness through direct experience. Ecopedagogical values are reflected in mutual cooperation, concern for water resources, collective responsibility, and learning about the harmonious relationship between humans and nature. The Susuk Tradition demonstrates that local wisdom can function as a culturally grounded and experiential medium for ecopedagogical learning and sustainable environmental awareness.

Keywords: *Ecopedagogy; Local Wisdom; Susuk tradition; Sendang Ari Wulan*

ABSTRAK

Penelitian Tradisi *Susuk* di Sendang Ari Wulan, Desa Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur atas keberadaan sumber mata air sekaligus upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi diperoleh dari kepala desa, kepala dusun, budayawan, serta masyarakat pelaku tradisi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tradisi *Susuk* berlangsung melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan *wilujengan*. Kegiatan membersihkan sendang dan saluran irigasi menjadi praktik utama yang membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman langsung. Nilai ekopedagogi tercermin dalam gotong royong, kepedulian terhadap sumber air, tanggung jawab kolektif, serta pembelajaran hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi *Susuk* menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media pembelajaran ekopedagogi berbasis pengalaman dan budaya.

Kata Kunci: *Ekopedagogi; Kearifan lokal; Tradisi Susuk; Sendang Ari Wulan*

A. PENDAHULUAN

Sendang Ari Wulan merupakan suatu sumber air yang terletak di Desa Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Sumber air di Sendang Ari Wulan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Sepakung untuk mengairi ladang mereka serta memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat Desa Sepakung. Kata “*sendang*” berarti mata air atau kolam kecil. Sendang Ari Wulan erat hubungannya dengan legenda Rawa Pening, nama Ari Wulan berasal dari tokoh dalam legenda Rawa Pening. Dalam legenda Rawa Pening, sendang tersebut digunakan untuk menyucikan diri Endhang Ari Wulan setelah melahirkan Baru Klinthing (Maharani et al., 2024). Di Sendang Ari Wulan terdapat suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar sendang, tradisi tersebut yaitu tradisi *Susuk*. Warga di Desa Sepakung, melakukan suatu ritual di Sendang Ari Wulan. Tradisi ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki alam berupa sumber mata air.

Tradisi *Susuk* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Sendang Ari Wulan untuk menyucikan diri dan memohon berkah dari Tuhan melalui air yang mengalir dari sendang. *Susuk* tidak hanya berfungsi sebagai upacara spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Selain aspek religiusnya, tradisi *Susuk* juga berkaitan dengan kelestarian lingkungan dan kesadaran tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Tradisi *Susuk* diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, tradisi *Susuk* merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang disebut sebagai folklor. (Danandjaja, 1994) mengemukakan folklor sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, melalui berbagai cara, seperti melalui lisan, perilaku, dan benda fisik.

Penelitian terdahulu yang telah mengkaji suatu tradisi dan ekopedagogi di berbagai daerah. Misalnya, (Firman Syah & Wibowo, 2022). Pada penelitian ini membahas bagaimana ekopedagogi dapat dimasukkan ke dalam pelajaran dan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan tetapi juga benar-benar terlibat dalam praktiknya. Penelitian lain (Suarnadi et al., 2023) menekankan peran penting Pura Batu Bolong dalam membangun interaksi sosial dan menjaga kelestarian lingkungan. Serta (Mulyanie et al., 2024) penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan lingkungan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Secara umum, penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan ekopedagogi. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. (Firman Syah & Wibowo, 2022) meneliti konsep ekopedagogi pada kearifan lokal Resik Deso, (Suarnadi et al., 2023) meneliti filosofi Tri Hita Karana di Pura Batu Bolong untuk melestarikan lingkungan dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam, Tuhan, dan sesama, (Mulyanie et al., 2024)) meneliti kearifan lokal dari masyarakat adat Kampung Naga, yang berfokus pada nilai-nilai pelestarian lingkungan. Penelitian mengenai ekopedagogi berbasis budaya lokal telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan, tradisi masyarakat, maupun pembelajaran lingkungan.

Pemahaman tersebut semakin diperkuat oleh berbagai kajian yang menempatkan ekopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks lingkungan. (Firman Syah & Wibowo, 2022), (Suarnadi et al., 2023), serta (Mulyanie et al., 2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media pembelajaran ekologis yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan. Kajian mengenai implementasi ekopedagogi dalam pendidikan formal juga dilakukan oleh (Supriatna et al., 2018), (Adela & Permana, 2020), (Ismail & Sari, 2024), (Adzani et al., 2024), (Handayani et al., 2021), (Irianto et al., 2020), (Rohsulina et al., 2024), serta (Verma & Ara, 2025), yang menegaskan bahwa pendekatan ekopedagogi mampu meningkatkan kepedulian lingkungan melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Sementara itu, (Yasida, 2020), (Zocher & Hougham, 2020), (Zeng et al., 2024), (Muangasame & Wongkit, 2023), (Duhn & Morse, 2024), serta (Yuliani et al., 2024) menyoroti pentingnya pendidikan ekologis yang mengintegrasikan pengalaman langsung, budaya lokal, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks budaya dan tradisi lokal, penelitian (Arinda Septarina Efendi & Qoni'ah Nur Wijayani, 2023), (Wahyuni et al., 2023), (Sonta, 2017), serta (Firman Syah & Wibowo, 2022) memperlihatkan bahwa praktik budaya masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan perilaku konservasi lingkungan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji Tradisi *Susuk* di Sendang Ari Wulan sebagai media pembelajaran ekopedagogi berbasis pelestarian sumber mata air masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana Tradisi *Susuk* membentuk kesadaran ekologis masyarakat melalui praktik budaya lokal. Penelitian ini dapat mengisi celah dengan mengkaji bagaimana tradisi *Susuk* tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga secara tidak langsung sebagai media pembelajaran ekopedagogi dalam membentuk kesadaran dan tindakan konservasi lingkungan di Sendang Ari Wulan.

Menurut Bruvand dalam (Danandjaja, 1994), folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan jenisnya, antara lain: (1) Folklor lisan, adalah folklor yang dikomunikasikan secara lisan. Jenis folklor yang termasuk dalam kategori ini adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional seperti teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, nyanyian rakyat; (2) Folklor Sebagian Lisan, adalah folklor yang menggabungkan elemen lisan dan non-lisan seperti gerakan, benda, atau peragaan. Jenis folklor yang termasuk dalam kategori ini adalah upacara adat seperti pernikahan adat dan ritual panen, tarian tradisional, drama rakyat seperti wayang dan lenong, permainan tradisional, lagu-

lagu daerah yang diiringi gerakan tertentu, busana tradisional; (3) Folklor bukan lisan, adalah folklor yang tidak memiliki unsur lisan berupa benda fisik, simbol, atau bentuk material yang mengandung nilai budaya, sejarah, atau kepercayaan. Jenis folklor yang termasuk dalam kategori ini adalah Senjata tradisional, Alat musik tradisional, Motif batik atau tenun, Arsitektur tradisional, Kerajinan tangan, Makanan khas.

Ekopedagogi adalah pendekatan pendidikan kritis yang mengintegrasikan ekologi dan pedagogi untuk menumbuhkan kesadaran ekologis serta keberlanjutan hidup. Berakar dari pemikiran (Freire, 1970) dan dikembangkan oleh (Gadotti, 2008), pendekatan ini menekankan hubungan manusia dengan alam melalui pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan. Ekopedagogi juga mendorong terbentuknya kecerdasan ekologis serta partisipasi aktif individu dalam menjaga lingkungan melalui integrasi isu-isu lingkungan dan tindakan konservasi.

Peneliti memilih *Susuk* sebagai kajian untuk diteliti karena di dalam tradisi *Susuk* bukan hanya hasil warisan dari nenek moyang saja, melainkan juga merupakan hasil dari kepedulian masyarakat di sekitar Sendang Ari Wulan terhadap lingkungannya dan tradisi *Susuk* hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Sendang Ari Wulan memiliki hubungan dengan cerita rakyat legenda Rawa Pening. Dapat disimpulkan cerita rakyat legenda Rawa Pening menghasilkan suatu tradisi yang dilakukan di suatu sendang. Tradisi merawat sumber mata air tersebut dilakukan oleh masyarakat di Desa Sepakung di mana tradisi *Susuk* dapat digunakan sebagai media pembelajaran ekopedagogi. Hal tersebut yang menjadi ketertarikan dari penelitian ini. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini yakni (1) Bagaimana prosesi tradisi *Susuk* di Sendang Ari Wulan, (2) Bagaimana bentuk pembelajaran ekopedagogi pada tradisi *Susuk* di Sendang Ari Wulan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi dalam tradisi *Susuk* serta bentuk penerapan ekopedagogi pada tradisi tersebut. Sehingga penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif adalah cara untuk melakukan penelitian pada kondisi objek alamiah. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, serta mendeskripsikannya dalam konteks bahasa dan kata-kata alami. Data yang diperoleh bersifat naratif dan dianalisis secara induktif, yang berarti mengambil kesimpulan umum dari fakta lapangan. Data penelitian menurut (Sugiyono, 2022) terbagi menjadi 2 kategori yaitu data primer dan data sekunder: (a.) Data primer adalah data yang diperoleh langsung pada objek penelitian. Wawancara dengan narasumber serta pemerolehan data dari observasi pada objek penelitian (b.) Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, bisa melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder penelitian ini bersumber dari dokumen atau catatan tertulis lainnya yang dikumpulkan melalui internet.

Penelitian ini dilakukan di Sendang Ari Wulan, yang terletak pada Desa Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Dalam menunjang validitas data, penelitian ini menggali informasi dari Kepala Desa, Kepala Dusun, serta budayawan setempat. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Metode ini digunakan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori baru atau menemukan inovasi. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan data yang valid.

Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain: 1.) Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti melakukan observasi di lokasi Sendang Ari Wulan selama waktu yang cukup untuk memahami konteks lingkungan dan perilaku masyarakat. 2.) Triangulasi, yaitu analisis data lintas sumber (tokoh masyarakat dan pelaku tradisi), berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu yang berbeda. 3.) Diskusi dengan teman sejawat, yaitu membandingkan hasil interpretasi peneliti dengan pandangan orang lain agar data lebih objektif. 4.) Member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi kepada informan untuk menyesuaikan dengan maksud yang sebenarnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Miles & Huberman, 1994 dalam (Sugiyono, 2019). Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Uji kredibilitas juga dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, dan member check kepada informan untuk memastikan keabsahan interpretasi peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Susuk

Tradisi Susuk atau juga dikenal dengan Nyadran Susuk merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Tradisi tersebut dilakukan di salah satu mata air atau sendang yaitu Sendang Ari Wulan. Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, pelestarian, dan penghormatan masyarakat setempat atas keberadaan sendang tersebut. Tradisi Susuk merupakan tradisi yang dilakukan rutin oleh masyarakat Dusun Krajan, Desa Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Tradisi tersebut dilakukan dua kali pada setiap tahunnya yaitu pada masa tanam atau pada bulan Februari dan Juli. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi tersebut tidak ada waktu pastinya. Pelaksanaan tradisi tersebut berdasarkan kesepakatan masyarakat.

Air dari Sendang Ari Wulan dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Sepakung sebagai sumber air bagi ladang mereka. Maka dari itu, para warga memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian tersebut. Masyarakat di Dusun Krajan memiliki agenda rutin yaitu setiap menjelang masa tanam para warga melakukan kegiatan bersih-bersih di area sekitar sendang serta saluran air yang mengalir di ladang mereka. Kegiatan tersebut kemudian dilakukan dari masa ke masa hingga saat ini dikenal dengan tradisi Susuk.

“Semua masyarakat di Dusun Krajan turun-temurun melakukan tradisi tersebut. Karena sendang Ari Wulan itu sumber mata air yang mengalir lahan pertanian ada tradisi Susuk yang turun-temurun dilakukan 1 tahun dua kali setiap akan musim tanam atau setiap bulan Februari dan Juli masyarakat melakukan kegiatan bersih-bersih Sendang Ari Wulan dan saluran air.”

(Wawancara dengan Bapak Ahmat Nuri selaku kepala Desa Sepakung).

Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa masyarakat Desa Sepakung peduli akan lingkungan sekitar. Dengan menjaga kebersihan sendang. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Krajan masih memegang teguh kearifan lokal sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat dua alasan utama yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi Susuk. Pertama, kebutuhan spiritual masyarakat. Sendang Ari Wulan dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang sakral. Masyarakat menganggap jika melakukan ritual di sendang tersebut dapat menambah kewibawaan, ketenangan, dan penyembuhan. Keyakinan tersebut diwariskan secara turun-temurun. Salah satu informan menyatakan:

“Selain untuk pertanian, Sendang Ari Wulan juga digunakan oleh warga yang memiliki keyakinan khusus untuk melakukan suatu ritual. Jika melakukan ritual di Sendang Ari Wulan, dipercaya bisa menambah kewibawaan dan juga memberikan efek penyembuhan dari berbagai penyakit.”

(Wawancara dengan Bapak Ahmat Nuri selaku kepala Desa Sepakung)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Sendang Ari Wulan tidak hanya sebagai sumber air, tetapi juga sebagai sarana kerohanian bagi masyarakat yang mempercayainya.

Kedua, pelaksanaan tradisi Susuk dilakukan karena kebutuhan ekologis dan pertanian. Sendang Ari Wulan sebagai sumber air utama yang mengalir ladang milik warga sekitar. Oleh karena itu, tradisi Susuk dilakukan sebagai sarana pengungkapan rasa syukur sekaligus upaya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Bagi masyarakat, menjaga sendang berarti menjaga kehidupan mereka sendiri. Salah satu informan menyatakan:

“Sendang Ari Wulan tidak digunakan sebagai mata air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena rasa dari air Sendang Ari Wulan itu tidak enak jika dikonsumsi. Maka dari itu, air dari Sendang lebih dimanfaatkan warga sekitar untuk pertanian. Karena kita butuh air dari sendang itu, jadi masyarakat juga merasa bahwa kita harus menjaga sendang itu. Sehingga diadakanlah kegiatan untuk bersih-bersih sendang beserta salurannya.”

(Wawancara dengan Bapak Ahmat Nuri selaku kepala Desa Sepakung)

Tradisi Susuk melibatkan seluruh masyarakat Dusun Krajan tanpa terkecuali bukan hanya dilakukan oleh para petani yang memiliki ladang saja. Tidak ada pembatasan status sosial dalam partisipasi tradisi ini dari tua hingga muda,

perempuan ataupun pria, semuanya memiliki peran masing-masing. Salah satu informan menyatakan:

“Karena Sendang Ari Wulan itu berada di Dusun Krajan, jadi sendang itu jadi tanggung jawab bersama bukan hanya para petani saja yang menjaganya.”

(Wawancara dengan Bapak Muntoyo selaku kepala Dusun Krajan)

Prosesi Tradisi Susuk

Prosesi tradisi Susuk dilakukan melalui berbagai tahapan yang terstruktur. Setiap tahapan mengandung nilai-nilai sosial, ekologis, dan spiritual yang dipelajari serta diwariskan dari generasi ke generasi. Tahap pertama adalah pengumuman dan persiapan. Dalam tahap ini, masyarakat diajak untuk mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun spiritual, serta menyiapkan ubarampe yang akan dibawa pada saat tradisi ini dilakukan. Seperti yang narasumber nyatakan:

“Awalnya, akan ada pengumuman dari Pak Kadus terkait hari pelaksanaan Susuk yang disampaikan pada pertemuan warga. Pengumuman berisi tanggal pelaksanaan dan rangkaian kegiatan. Untuk ubarampe, karena sudah dilakukan secara turun-temurun para warga sudah tahu harus menyiapkan apa saja.”

(Wawancara dengan Bapak Ahmat Nuri selaku kepala Desa Sepakung)

Tahap kedua adalah kerja bakti membersihkan Sendang Ari Wulan dan saluran air yang mengalir di ladang milik warga. Rangkaian kegiatan kerja bakti biasanya diawali dengan membersihkan area sendang dari sampah, tumbuhan liar, serta lumpur yang menghambat aliran air. Setelah dibersihkan, lalu memberikan sesaji pada lingkungan sendang dengan tujuan untuk ungkapan syukur masyarakat atas keberadaan sendang tersebut. Narasumber menyatakan:

“Susuk itu intinya hanya bersih-bersih sendang sebagai bentuk pelestarian sumber mata air di Dusun ini. Setelah membersihkan sendang biasanya juru kunci akan meletakkan sesaji pada sendang itu tujuannya hanya untuk bentuk syukur atas adanya sendang tersebut.”

(Wawancara dengan Bapak Muntoyo selaku Kepala Dusun Krajan)

Tahap ketiga sekaligus penutup, para warga berkumpul di rumah Kepala Desa untuk wilujengan dan makan bersama. Para warga membawa makanan dari rumah masing-masing untuk dibawa ke rumah Kepala Desa. Prosesi ini diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama, sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan kelestarian sendang. Setelah doa, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama, yang menjadi simbol kerukunan dan kebersamaan. Narasumber menyatakan:

“Setelah membersihkan sendang, para warga berkumpul di rumah Kepala Dusun untuk melakukan wilujengan atau selamatan. Kegiatan ini sebagai

perwujudan rasa syukur kami atas keberadaan Sendang Ari Wulan. Wilujengan dipimpin oleh Mbah Modin selaku pemuka agama setempat lalu ditutup dengan makan bersama.”

(Wawancara dengan Bapak Ahmat Nuri selaku Kepala Desa Sepakung)

Dari pernyataan di atas, tradisi *Susuk* diawali dengan musyawarah bersama antara masyarakat di daerah sekitar Sendang Ari Wulan. Inti kegiatan dari tradisi *Susuk* adalah kegiatan membersihkan Sendang Ari wulan dan daerah di sekitarnya. Setelah itu, ditutup dengan wilujengan dan makan bersama di rumah Kepala Dusun.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Susuk* di Sendang Ari Wulan merupakan upacara adat yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, yaitu saat menjelang musim tanam pada bulan Februari dan Juli, dengan waktu pelaksanaan berdasarkan kesepakatan masyarakat. (Koentjaraningrat, 1985) tradisi dan ritual dalam masyarakat agraris yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks tersebut, tradisi *Susuk* tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memiliki fungsi ekologis karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat juga menjaga kebersihan sumber air Sendang Ari Wulan yang digunakan untuk mengairi ladang.

Prosesi tradisi *Susuk* di Desa Sepakung terstruktur dalam tiga tahapan: Persiapan-Pelaksanaan-Wilujengan. Pada tahap persiapan, diawali dengan kepala dusun yang memimpin untuk bermusyawarah menentukan tanggal pelaksanaan. Masyarakat menyiapkan ubarampe seperti kembang setaman, ayam ingkung panggang, tumpeng lele, uang koin, serta makanan untuk dimakan bersama nantinya. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat berkumpul di area Sendang Ari Wulan untuk membersihkan serta peletakan sesaji. Tradisi *Susuk* ditutup dengan wilujengan atau doa bersama di rumah kepala dusun.

Tradisi *Susuk* sebagai keseluruhan upacara merupakan wujud folklor sebagian lisan. (Danandjaja, 1994) menyatakan bahwa upacara adat termasuk dalam kategori folklor sebagian lisan karena dalam pelaksanaannya memadukan unsur lisan (doa, mantra, narasi) dengan unsur non-lisan (tindakan ritual, perlengkapan upacara, dan simbol-simbol benda). Prosesi Tradisi *Susuk*—mulai dari musyawarah, kerja bakti, peletakan sesaji, hingga wilujengan—merupakan perpaduan antara tuturan (doa bersama, ucapan syukur) dan praktik fisik (membersihkan sendang, menyiapkan ubarampe, makan bersama). Adat kebiasaan yang melarang tindakan-tindakan yang dapat mencemari atau merusak sendang juga merupakan bagian dari folklor sebagian lisan. Aturan-aturan tak tertulis ini disebarkan secara lisan tetapi ditegakkan melalui praktik sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat (Danandjaja, 1994) bahwa kepercayaan rakyat (*folk belief*) merupakan bagian dari folklor sebagian lisan yang memiliki fungsi normatif dalam kehidupan masyarakat. Aspek gotong royong dalam tradisi ini mencerminkan adat kebiasaan kolektif yang menjadi ciri khas folklor sebagian lisan.

Ubarampe dalam Pelaksanaan Tradisi Susuk

Dalam berlangsungnya tradisi *Susuk* diperlukan perlengkapan, bahan, atau biasa disebut ubarampe. Ubarampe digunakan sebagai pelengkap utama agar pelaksanaan tradisi tersebut terlaksana secara sah dan memiliki makna filosofis di

dalamnya. Ubarampe juga digunakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas keberadaan Sendang Ari Wulan. Narasumber menjelaskan:

“Ubarampe yang digunakan seperti pada umumnya orang Jawa seperti Kembang Setaman, dupa, kemenyan, telur ayam kampung.”

(Wawancara dengan Bapak Muntoyo selaku kepala Dusun Krajan)

“Tetapi ada kekhususan untuk Sendang Ari Wulan yaitu, ayam utuh/ingkung panggang, tumpeng yang di dalamnya ada lele goreng, uang 500 rupiah.”

(Wawancara dengan J.P. Awig selaku budayawan dan pelaku tradisi.)

Ubarampe yang digunakan dalam tradisi Susuk memiliki makna simbolis yang kuat. Kembang setaman melambangkan kesucian dan keharmonisan alam, Dupa dan kemenyan sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan, telur ayam kampung sebagai simbol kehidupan.

“Tumpeng lele digunakan sebagai syarat melakukan tradisi karena dipercaya bahwa Baru Klinthing menyukai ikan lele. Jadi, karena kita memanfaatkan air dari sendang untuk kepentingan bersama juga harus memberikan imbalan pada sosok yang dipercaya menunggu lokasi tersebut.”

(Wawancara dengan J.P. Awig selaku budayawan dan pelaku tradisi)

Dari pernyataan di atas, tumpeng lele sebagai wujud rasa syukur masyarakat di Desa Sepakung. Seluruh rangkaian prosesi ini dilakukan secara bersama-sama antar masyarakat yang menunjukkan sikap gotong-royong warga untuk memperkuat identitas budaya masyarakat di sekitar Sendang Ari Wulan.

“Uang koin sebagai syarat berpamitan dan juga tanda hormat kepada penunggu Sendang Ari Wulan.”

(Wawancara dengan Bapak Muntoyo selaku Kepala Dusun Krajan)

Penggunaan uang koin dalam tradisi Susuk dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada leluhur dan sosok penjaga sendang. Praktik ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Uang koin digunakan sebagai bentuk tanda pamit sekaligus tanda hormat kepada penjaga sendang yang diyakini masyarakat setempat.

“Ayam panggang dipotong per bagian kepala, sayap, cakar, brutu kemudian disebar ke wilayah sendang.”

(Wawancara dengan Bapak Muntoyo selaku Kepala Dusun Krajan)

Ayam ingkung dalam kondisi utuh sebagai simbol keutuhan, keselarasan, dan harapan keberkahan bagi seluruh masyarakat. Setelah didoakan ayam tersebut dipotong per bagian dan disebar ke wilayah sendang sebagai bentuk berbagi rezeki dengan alam serta penghormatan kepada roh leluhur., sedangkan ‘belajar’ hanya berfungsi sebagai unsur atribut yang memberikan keterangan tambahan.

Ritual di Sendang Ari Wulan

Fungsi Sendang Ari Wulan selain digunakan untuk sumber air pertanian, Sendang Ari Wulan juga memiliki fungsi spiritual. Di Sendang Ari Wulan terdapat suatu ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat di sekitar sendang maupun di luar wilayah. Masyarakat percaya bahwa jika melakukan ritual di Sendang Ari Wulan maka dapat menambah kewibawaan serta memberikan efek penyembuhan. Narasumber menyatakan:

“Masyarakat percaya bahwa Sendang Ari Wulan memiliki manfaat untuk penyembuhan dan menambah kewibawaan. Banyak orang dari luar datang ke sendang untuk melakukan suatu ritual dengan tujuan tersebut. Paranormal di sekitar sini juga memanfaatkan Sendang Ari Wulan sebagai sarana penyembuhan. Dipercaya oleh masyarakat sekitar jika ingin membuka aura di sendang akan lebih cepat prosesnya.”

(Wawancara dengan Bapak Ahmat Nuri selaku Kepala Desa Sepakung)

“Sendang Ari Wulan memberikan efek penyembuhan bagi orang yang mempercayainya.”

(Wawancara dengan Bapak J.P. Awig selaku budayawan lokal dan pelaku tradisi)

Kepercayaan tersebut tidak terlepas dari legenda Endhang Ari Wulan yang menempati sendang tersebut. Masyarakat menganggap bahwa Endhang Ari Wulan memiliki energi untuk melindungi dan memberi keberkahan kepada masyarakat. Oleh karena itu, selain digunakan sebagai sumber air juga sebagai ruang sakral yang memiliki daya penyembuhan.

“Di Sendang juga disediakan tempat untuk bersemedi para pengunjung. Masyarakat menganggap bahwa Sendang Ari Wulan adalah suatu tempat petilasan yang dikeramatkan.”

(Wawancara dengan Bapak Ahmat Nuri selaku Kepala Desa Sepakung)

Dari hasil wawancara di atas, di Sendang Ari Wulan juga berfungsi sebagai ruang spiritual personal bagi individu yang ingin melakukan ritual. Penyediaan ruang ritual menjelaskan bahwa pengakuan masyarakat terhadap Sendang Ari Wulan sebagai tempat yang disakralkan. Dalam pandangan masyarakat setempat, Sendang Ari Wulan tidak hanya dipahami sebagai sumber air, tetapi dianggap sebagai petilasan yang dikeramatkan karena diyakini menjadi tempat tinggal dari sosok Endhang Ari Wulan. Hal tersebut mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan alam, penggunaan ubarampe, pembersihan sendang, serta peraturan-peraturan tak tertulis bertujuan menjaga kesucian Sendang Ari Wulan. unsur yang menjadi pusat atau inti dalam frasa tersebut. Sementara itu, kata ‘komputer’ tidak menjadi unsur inti karena keberadaannya hanya memberikan penjelasan yang lebih khusus terhadap kata laboratorium. Kata ‘komputer’ menerangkan bahwa laboratorium yang dimaksud merupakan laboratorium yang berkaitan dengan komputer.

Tradisi *Susuk* mewujudkan ekopedagogi sebagai bentuk pembelajaran. Masyarakat yang melakukan tradisi tersebut secara tidak langsung mereka juga

belajar menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya. Selaras dengan pendapat (Gadotti, 2010), pendidikan lingkungan tidak hanya dapat dipelajari melalui pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan tradisi *Susuk*, masyarakat belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian sumber air melalui kegiatan membersihkan area Sendang Ari Wulan dan merawat saluran air yang mengalir lahan pertanian. Proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Susuk* mewujudkan pembelajaran ekopedagogi pada masyarakat yang melakukannya.

Bentuk Pembelajaran Ekopedagogi pada Tradisi Susuk

Prosesi tradisi *Susuk* secara keseluruhan adalah bentuk folklor sebagian lisan yang memiliki nilai ekopedagogi. (Danandjaja, 1994) menyatakan bahwa folklor yang sebagian lisan terdiri dari unsur lisan dan bukan lisan. Dalam tradisi *Susuk*, doa dan narasi ritual (unsur lisan) dan kerja bakti dan peletakan ubarampe (unsur bukan lisan) membentuk satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Wilujengan sebagai penutup prosesi tradisi juga memiliki nilai ekopedagogi. Wilujengan menegaskan hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang sakral dan bermakna spiritual. Makan bersama setelah prosesi memperkuat ikatan sosial yang membangun upaya kolektif dalam konservasi lingkungan. (Danandjaja, 1994) menjelaskan bahwa pesta rakyat dan upacara adalah bagian dari folklor lisan yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas komunitas. Solidaritas ini yang memastikan bahwa tradisi dan tindakan pelestarian lingkungan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Proses pembelajaran ekopedagogi dalam Tradisi *Susuk* merupakan siklus yang berkelanjutan. Masyarakat memperoleh pengalaman nyata ketika terlibat langsung dalam kegiatan membersihkan area sendang dan saluran air. Pembelajaran secara tidak langsung tersebut kemudian diterapkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat seperti, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kelestarian sumber air dengan menghindari tindakan yang dapat merusak sumber air.

D. KESIMPULAN

Tradisi *Susuk* di Sendang Ari Wulan merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Sepakung yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga memiliki nilai sosial dan ekologis yang kuat. Folklor sebagian lisan terwujud dalam keseluruhan upacara Tradisi *Susuk*, adat kebiasaan gotong royong, dan kepercayaan rakyat yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Selain itu, tradisi *Susuk* secara nyata mengimplementasikan prinsip ekopedagogi melalui pembelajaran berbasis pengalaman, di mana masyarakat terlibat langsung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sumber air. Proses ini membentuk kesadaran ekologis, sikap gotong royong, serta tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Dengan demikian, tradisi *Susuk* dapat dipahami sebagai media pembelajaran ekopedagogi yang hidup dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar tradisi *Susuk* terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus media pembelajaran lingkungan berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai dalam tradisi ini ke dalam kurikulum atau kegiatan

edukatif berbasis lingkungan. Selain itu, diperlukan upaya dokumentasi dan publikasi yang lebih luas agar tradisi ini dikenal oleh masyarakat yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai sakralnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai dampak tradisi *Susuk* terhadap perubahan perilaku ekologis masyarakat serta potensi pengembangannya sebagai model pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Permana, D. (2020).). Integritas Pendidikan Lingkungan melalui Pendekatan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.. *BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, (2), 55. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.41>
- Adzani, I. A., Azizah, K. N., Adiwinata, N. J., & Marthania, W. (2024). Implementasi Ekopedagogi Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar : Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 106–115. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2730>
- Arinda Septarina Efendi, & Qoni'ah Nur Wijayani. (2023). Analisis Ritual Tradisi Nyadran Sendang di Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan dalam Menjaga Kelestarian Budaya.. *Journal of Student Research*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2467>
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia* (4th ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Duhn, I., & Morse, M. (2024). Riverine writing: Ecopedagogical explorations with Australian river ecologies. *Global Studies of Childhood*, (1), 12. <https://doi.org/10.1177/20436106241304773>
- Firman Syah, M. S., & Wibowo, A. M. (2022). Konsep Ecopedagogy dalam Pelestarian Kearifan Lokal di MIN 10 Blitar. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidayah*, 8(1), 96–106. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i1.7943>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed* (Vol. 11). Herder and Herder.
- Gadotti, M. (2008). EDUCATION FOR SUSTAINABILITY A critical contribution to the Decade of Education for Sustainable Development. *Green Theory and Praxis: The Journal of Ecopedagogy*, 4(1), 1.
- Gadotti, M. (2010). Reorienting Education Practices towards Sustainability. *Journal of Education for Sustainable Development*, 4(2), 203–211. <https://doi.org/10.1177/097340821000400207>
- Handayani, T., Ms, Z., & Yudha, C. B. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata Berbasis Ekopedagogik. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25735>
- Irianto, D. M., Yunansah, H., Herlambang, Y. T., & Mulyati, T. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Ekologis melalui Model Multiliterasi Berbasis Ecopedagogy Approach. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18820>
- Ismail, A., & Sari, A. K. P. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran

- Ekopedagogik terhadap Karakter Peduli Lingkungan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 213–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18401>
- Maharani, D. J., Fatimah, S., & Septiana, I. (2024). Nilai Kearifan Lokal pada Folklor Rawa Pening di Kabupaten Semarang. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.26877/teks.v9i1.691>
- Muangasame, K., & Wongkit, M. (2023). Ecopedagogy as an educational approach for vulnerable rural communities. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 306–313. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.ss4>
- Mulyanie, E., Rismawati, R., & Al Husaini, H. (2024). Ecopedagogy Based on Preserving the Local Wisdom of Kampung Naga in Cultivating Environmental Care in Geography Education Students. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.20527/jpg.v11i1.18386>
- Rohsulina, P., Setyowati, D. L., Priyanto, A. S., & Utomo, C. B. (2024). Project based learning model-Eco pedagogy on environmental health material in public junior high schools in Sukoharjo regency. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 2436–2446. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.2014>
- Sonta, M. A. (2017). Strategi Adaptasi Ekologi Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) dalam Menghadapi Pencemaran Limbah Produksi Batik. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Suarnadi, D. K. A., Parmajaya, P., & Hadriani, N. L. G. (2023). Ekopedagogi Pura Batu Bolong Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana di Desa Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa*, 2(1), 109. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksca>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian & Pengembangan: *Research and Development* (S. Y. Suryandari, Ed.; 4th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Supriatna, N., Romadona, N. F., Saputri, A. E., & Darmayanti, M. (2018). Implementasi Education for Sustainable Development (ESD) melalui Ecopedagogy dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Primaria Educationem Journal*, 1(2). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/3532>.
- Verma, A., & Ara, A. (2025). Greening pedagogy: Ecopedagogical Approaches to English Language Teaching. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 8(Special Issue 1), 30–36. <https://doi.org/10.37074/jalt.2025.8.S1.4>
- Wahyuni, H. I., Shoukat, N., & Romadhon, N. (2023). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan dan Relevansinya sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Biologi*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/dikbio.v7i1.5709>

- Yasida, K. S. (2020). ECO-PEDAGOGY. *HISTORIKA*, 23(1), 70–79.
- Yuliani, S., Disman, Maryani, E., & Nurbayani, S. (2024). Ecopedagogics as An Alternative Approach in Developing Social Studies Teaching Materials in Coastal Schools in Jakarta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(2), 541.
<https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11509>
- Zeng, Y., Hallås, B. O., & Sæle, O. O. (2024). Intercultural dialogue on ecopedagogy between Daoism and Naess' ecosophy: Comparing and integrating Chinese and Western ecological wisdom. *Educational Philosophy and Theory*, 56(12), 1229–1240.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2376636>
- Zocher, J. L., & Hougham, R. J. (2020). Implementing Ecopedagogy as an Experiential Approach to Decolonizing Science Education. *Journal of Experiential Education*, 43(3), 232–247.
<https://doi.org/10.1177/1053825920908615>